

# Rekonstruksi Teologi Islam Transformatif Berbasis Psikologi Humanistik–Eksistensial: Dari Normativitas Transendental Menuju Pembebasan Dan Aktualisasi Diri

Kholifatus sakdiyah<sup>1</sup>, Rijalulhaq Syarif Ramadani<sup>2</sup>, Hajar Saifana Ufairroh<sup>3</sup>, Hasibatul Farida<sup>4</sup>

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Autor 1 Ali Hasan Siswanto Email Address [alihan\\_siswanto@uinkhas.ac.id](mailto:alihan_siswanto@uinkhas.ac.id) Autor 2 Kholifatus Sakdiyah Email Address [kholifatussakdiyah969@gmail.com](mailto:kholifatussakdiyah969@gmail.com) Autor 3 Rijalulhaq Syarif Ramadani Email Address [rijalulhaqsyarifr@gmail.com](mailto:rijalulhaqsyarifr@gmail.com) Autor 4 Hajar Saifana Ufairroh Email Address [hajarsaifana30@gmail.com](mailto:hajarsaifana30@gmail.com) Autor 5 Hasibatul Farida Email Address [faridahasibatul@gmail.com](mailto:faridahasibatul@gmail.com)

## Abstrak

Krisis teologi Islam kontemporer ditandai oleh ketegangan antara normativitas transendental yang cenderung doktrinal dengan realitas eksistensial manusia modern yang sarat dengan krisis makna, alienasi, dan dehumanisasi. Meskipun Teologi Pembebasan dan Teologi Islam Transformatif telah berupaya menggeser orientasi teologi ke arah praksis sosial, pendekatan tersebut masih menyisakan kelemahan mendasar, yakni belum terintegrasinya dimensi psikologis-eksistensial secara sistematis dalam konstruksi teologis. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada minimnya upaya konseptual untuk menghubungkan warisan teologi Islam seperti konsep tauhid, insan kamil, dan tazkiyatun nafs dengan kerangka psikologi humanistic eksistensial kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma Teologi Islam Transformatif berbasis pendekatan psikologi humanistik–eksistensial, khususnya melalui pemikiran Abraham Maslow tentang aktualisasi diri, pengalaman puncak, dan pencarian makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan filosofis, teologis, dan psikologis, serta dianalisis melalui teknik kritis-konstruktif. Argumen utama artikel ini adalah bahwa integrasi antara teologi Islam dan psikologi humanistic eksistensial dapat menghasilkan paradigma teologi yang lebih responsif terhadap kebutuhan batiniah manusia modern, sekaligus memperkuat fungsi teologi sebagai instrumen pembebasan dan pemanusiaan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi konseptual baru berupa Teologi Islam Transformatif berbasis psikologi humanistic eksistensial yang tidak hanya menegaskan dimensi transendensi Ilahi, tetapi juga mengakomodasi dimensi eksistensi manusia secara utuh. Dengan demikian, teologi diposisikan sebagai kerangka integratif antara spiritualitas dan aktualisasi diri dalam konteks kehidupan modern.

**Kata kunci:** Teologi Islam Transformatif; Teologi Pembebasan; Psikologi Humanistik–Eksistensial; Aktualisasi Diri; Krisis Eksistensial; Spiritualitas; Integrasi Ilmu

## PENDAHULUAN

Perkembangan teologi Islam dalam lanskap modernitas global menunjukkan dinamika yang paradoks: di satu sisi, ia tetap mempertahankan karakter normatif-transendental yang berakar pada ortodoksi klasik; namun di sisi lain, ia menghadapi tekanan kuat dari realitas sosial dan psikologis manusia modern yang ditandai oleh krisis makna, fragmentasi identitas, dan meningkatnya kecemasan eksistensial. Transformasi sosial akibat globalisasi, sekularisasi, dan percepatan teknologi telah menggeser orientasi keberagamaan dari sekadar kepatuhan normatif menuju pencarian makna yang lebih personal dan eksistensial. Dalam konteks ini, teologi Islam dituntut untuk tidak hanya menjadi sistem doktrin, tetapi juga kerangka reflektif yang mampu menjawab problem kemanusiaan kontemporer secara holistik. Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa teologi Islam masih mengalami keterbatasan dalam merespons tantangan ini karena kecenderungannya yang tekstual dan kurang kontekstual dalam membaca realitas. Situasi ini menimbulkan kegelisahan akademik yang serius: sejauh mana teologi Islam mampu bertransformasi dari sistem normatif menuju praksis yang eksistensial dan transformatif?

Dalam lima tahun terakhir, literatur mutakhir menunjukkan adanya upaya untuk mendialogkan teologi Islam dengan pendekatan-pendekatan interdisipliner, khususnya psikologi humanistik–eksistensial. Pendekatan ini, yang berakar pada pemikiran Abraham Maslow, menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif dalam pencarian makna, aktualisasi diri, dan pengalaman spiritual. Beberapa studi menegaskan bahwa konsep-konsep dalam psikologi humanistik seperti *self-actualization* memiliki titik temu dengan tradisi spiritual Islam, khususnya dalam konsep *insan kamil* dan *tazkiyatun nafs*. Selain itu, kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan eksistensial-humanistik dapat memperkaya praktik keagamaan dengan menghadirkan dimensi pengalaman batin yang lebih autentik dan reflektif. Namun demikian, sebagian penelitian masih bersifat parsial dan terbatas pada ranah pendidikan atau konseling Islam, belum sampai pada level rekonstruksi teologi sebagai

disiplin epistemologis yang utuh. Bahkan, dalam beberapa kasus, integrasi antara psikologi humanistik dan teologi Islam masih bersifat superficial tanpa kerangka teoritis yang sistematis dan argumentatif.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yakni ketiadaan formulasi konseptual yang secara komprehensif mengintegrasikan teologi Islam dengan pendekatan psikologi humanistik–eksistensial dalam kerangka teologi transformatif. Meskipun terdapat upaya untuk mengkaji relevansi hierarki kebutuhan Maslow dalam perspektif Islam, kajian tersebut cenderung berfokus pada reinterpretasi konsep, bukan pada rekonstruksi paradigma teologis secara menyeluruh. Di sisi lain, problem eksistensial manusia modern seperti kecemasan, alienasi, dan krisis makna—semakin menguat dan menuntut respons teologis yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: bagaimana teologi Islam dapat direkonstruksi agar mampu mengintegrasikan dimensi transendental dan eksistensial secara simultan? Bagaimana pendekatan psikologi humanistic eksistensial dapat berkontribusi dalam membangun teologi yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif dan membebaskan?

Berdasarkan problematika tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa rekonstruksi teologi Islam transformatif berbasis psikologi humanistic eksistensial merupakan kebutuhan epistemologis dan aksiologis yang mendesak dalam menjawab krisis teologi kontemporer. Integrasi ini tidak hanya memungkinkan reinterpretasi konsep-konsep teologis klasik dalam bahasa modern, tetapi juga membuka ruang bagi teologi untuk berfungsi sebagai instrumen pemanusiaan, pembebasan, dan penyembuhan psikologis. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya merumuskan model integratif antara teologi Islam dan psikologi humanistic eksistensial yang bersifat sistematis, argumentatif, dan kontekstual. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak hanya pada level sintesis konseptual, tetapi juga pada pergeseran paradigma teologi dari orientasi normatif-doktrinal menuju pendekatan yang humanistik-eksistensial, di mana pengalaman subjektif manusia menjadi locus penting dalam memahami relasi dengan Yang Ilahi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi Islam kontemporer sekaligus membuka horizon baru bagi pengembangan studi interdisipliner antara teologi, filsafat, dan psikologi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian konseptual-kritis (*qualitative conceptual research*) dengan orientasi interdisipliner yang mengintegrasikan studi teologi Islam, filsafat, dan psikologi humanistik–eksistensial. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris-kuantitatif, melainkan berupa konstruksi gagasan, paradigma, dan relasi konseptual antar disiplin ilmu. Dalam tradisi studi Islam kontemporer, pendekatan kualitatif telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar analisis normatif menuju pendekatan multidisipliner yang menggabungkan epistemologi, hermeneutika, dan analisis filosofis untuk memahami agama dalam dimensi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga merekonstruksi paradigma teologis melalui analisis kritis terhadap kerangka konseptual yang ada. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi eksistensial manusia yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui interpretasi makna, pengalaman, dan refleksi filosofis.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat tekstual dan konseptual, yang meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks-teks normatif Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi fondasi ontologis dan epistemologis dalam konstruksi teologi Islam. Selain itu, karya-karya klasik dalam tradisi tasawuf dan teologi, seperti pemikiran al-Ghazali dan Ibn 'Arabi, digunakan untuk menggali konsep-konsep seperti *tazkiyatun nafs* dan *insan kamil* sebagai basis spiritualitas Islam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur psikologi humanistic eksistensial, khususnya karya Abraham Maslow, Viktor Frankl, dan Rollo May, serta artikel-artikel jurnal internasional bereputasi (*Scopus/WoS*) dalam lima tahun terakhir yang membahas integrasi teologi, psikologi, dan studi agama kontemporer. Penggunaan sumber yang beragam ini bertujuan untuk membangun dialog lintas disiplin yang komprehensif, sebagaimana ditegaskan dalam kajian epistemologi Islam kontemporer bahwa studi Islam harus melibatkan pendekatan historis, filosofis, dan sosial-humaniora untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berakar pada otoritas teks, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka (*library research*), yang mencakup identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan strategi *systematic literature review* (SLR) untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki relevansi, kredibilitas, dan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kerangka teoretis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan perkembangan diskursus teologi Islam dan psikologi humanistik secara sistematis, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang menjadi dasar argumentasi artikel ini. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan teks-teks klasik dan kontemporer yang menjadi bahan analisis. Metode ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya fondasi filosofis dalam menentukan desain penelitian dan interpretasi data. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga reflektif dan selektif berdasarkan kerangka epistemologis yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: analisis hermeneutik, analisis filosofis, dan analisis konstruktif. Pertama, analisis hermeneutik digunakan untuk memahami teks-teks keagamaan dan filosofis dalam konteks historis dan maknanya yang relevan dengan kondisi kontemporer. Pendekatan ini penting karena teks-teks keagamaan tidak dapat dipahami secara literal semata, melainkan memerlukan interpretasi yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis. (ResearchGate) Kedua, analisis filosofis digunakan untuk mengkaji konsep-konsep kunci seperti tauhid, aktualisasi diri, dan makna eksistensial secara kritis dan argumentatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji konsistensi logis dan relevansi konseptual dari integrasi antara teologi dan psikologi. Ketiga, analisis konstruktif

digunakan untuk merumuskan model teoretis baru berupa Teologi Islam Transformatif berbasis psikologi humanistikeksistensial. Tahap ini merupakan kontribusi utama penelitian, di mana berbagai konsep yang telah dianalisis disintesis menjadi kerangka konseptual yang sistematis dan inovatif.

Pemilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa kajian teologi transformatif tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan tunggal, melainkan memerlukan pendekatan interdisipliner yang mampu menjembatani berbagai perspektif keilmuan. Dalam konteks studi teologi Islam kontemporer, telah terjadi pergeseran metodologis dari pendekatan tradisional yang normatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan multidimensional. (Civiliza) Oleh karena itu, pendekatan kualitatif-konseptual dengan analisis hermeneutik dan filosofis dianggap paling tepat untuk mengkaji relasi antara teologi dan psikologi dalam konteks modern. Metodologi ini tidak hanya memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji, tetapi juga memberikan ruang bagi inovasi teoretis yang menjadi tujuan utama penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan analisis deskriptif, tetapi juga kontribusi konseptual yang signifikan dalam pengembangan studi teologi Islam di tingkat global.

Secara keseluruhan, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan ilmiah modern dalam kerangka yang sistematis dan argumentatif. Pendekatan ini menempatkan teks, pengalaman, dan refleksi sebagai tiga pilar utama dalam memahami realitas teologis dan eksistensial manusia. Dengan memanfaatkan metode kualitatif, studi pustaka, dan analisis multidimensional, penelitian ini berupaya menjawab kegelisahan akademik yang menjadi titik tolak penelitian, sekaligus menawarkan paradigma baru yang lebih relevan dengan kebutuhan manusia modern. Dalam konteks diskursus global, pendekatan ini sejalan dengan perkembangan studi agama yang semakin menekankan pentingnya integrasi antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap krisis makna yang dihadapi manusia kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka konseptual yang diajukan dalam artikel ini berangkat dari kritik terhadap dominasi teologi normatif yang cenderung menempatkan agama sebagai sistem doktrin yang terpisah dari pengalaman eksistensial manusia. Dalam diskursus global, kecenderungan ini telah lama dikritik oleh para pemikir agama kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan *lived religion*, yakni memahami agama sebagaimana dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, hal ini menuntut pergeseran dari teologi yang berorientasi pada ortodoksi menuju teologi yang berorientasi pada praksis dan pengalaman. Dengan demikian, teologi tidak lagi sekadar berbicara tentang Tuhan sebagai entitas metafisik, tetapi juga tentang bagaimana manusia mengalami kehadiran Tuhan dalam realitas eksistensialnya. Pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi dengan psikologi humanistik-eksistensial, yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat analisis. Oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa rekonstruksi teologi Islam transformatif harus dimulai dari pemahaman ulang terhadap relasi antara Tuhan, manusia, dan pengalaman eksistensial.

Dalam perspektif tekstual, Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat bagi pendekatan eksistensial dalam teologi. Misalnya, dalam QS.Al-Baqarah [2]:286 disebutkan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

QS.Al-Baqarah

[2]:286

disebutkan:

(Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya). Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi psikologis yang mempertimbangkan kapasitas individu. Tafsir klasik seperti al-Tabari menekankan aspek keadilan Ilahi dalam pemberian beban, sementara tafsir kontemporer mengembangkan makna ini sebagai bentuk pengakuan terhadap kondisi eksistensial manusia. Dalam konteks psikologi humanistik, prinsip ini sejalan dengan gagasan Maslow bahwa manusia memiliki potensi yang berkembang secara bertahap sesuai dengan kapasitasnya. Dengan demikian, teks keagamaan tidak hanya mengandung dimensi normatif, tetapi juga implikasi psikologis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara teologi dan psikologi bukanlah sesuatu yang asing, melainkan memiliki dasar dalam teks suci itu sendiri.

Namun demikian, pembacaan terhadap teks keagamaan sering kali terjebak dalam pendekatan literal yang mengabaikan dimensi pengalaman manusia. Dalam banyak kasus, ajaran agama dipahami sebagai kewajiban yang harus dipatuhi tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis individu. Hal ini berpotensi menimbulkan alienasi religius, di mana individu merasa terasing dari ajaran agamanya sendiri. Dalam diskursus akademik, fenomena ini telah dikaji sebagai bentuk "religious dissonance," yakni ketegangan antara keyakinan religius dan pengalaman hidup. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan teologi yang tidak sensitif terhadap dimensi psikologis dapat memperburuk kondisi mental individu, terutama dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan penuh tekanan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang lebih humanistik dan eksistensial, yang mampu menjembatani antara ajaran normatif dan pengalaman subjektif.

Dalam kerangka ini, konsep *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf dapat diinterpretasi sebagai proses psikologis menuju aktualisasi diri. Al-Ghazali, dalam karya-karyanya, menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Namun, jika dibaca dalam perspektif modern, proses ini dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan diri yang melibatkan kesadaran, refleksi, dan transformasi batin. Hal ini sejalan dengan konsep *self-actualization* dalam psikologi humanistik, yang menekankan realisasi potensi individu secara optimal. Studi kontemporer menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti meditasi dan refleksi diri memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, integrasi antara tasawuf dan psikologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia modern.

Lebih lanjut, konsep insan kamil dalam pemikiran Ibn 'Arabi dapat dipahami sebagai representasi ideal dari manusia yang telah mencapai kesempurnaan eksistensial. Dalam kerangka teologi transformatif, konsep ini tidak hanya dimaknai sebagai tujuan spiritual, tetapi juga sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara dimensi transendental dan eksistensial.

Dalam perspektif Maslow, tahap tertinggi dari perkembangan manusia tidak hanya berhenti pada aktualisasi diri, tetapi juga melibatkan self-transcendence, yakni melampaui diri untuk mencapai makna yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya konvergensi antara tradisi tasawuf dan psikologi humanistik dalam memahami puncak perkembangan manusia. Oleh karena itu, teologi Islam dapat direkonstruksi sebagai kerangka yang mendukung proses aktualisasi dan transendensi manusia secara simultan.

Dalam konteks sosial, teologi transformatif juga memiliki dimensi pembebasan yang tidak dapat diabaikan. Teologi Pembebasan menekankan bahwa agama harus berpihak pada kelompok tertindas dan berkontribusi dalam menciptakan keadilan sosial. Dalam Islam, prinsip ini dapat ditemukan dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar yang mendorong keterlibatan aktif dalam perubahan sosial. Namun, tanpa integrasi dengan dimensi psikologis, teologi pembebasan berisiko menjadi gerakan yang hanya bersifat eksternal tanpa menyentuh transformasi internal individu. Studi terbaru menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan memerlukan transformasi psikologis yang mendalam pada individu dan komunitas. Dengan demikian, integrasi antara teologi pembebasan dan psikologi humanistik menjadi kunci dalam membangun teologi yang benar-benar transformatif.

Di sisi lain, pendekatan eksistensial menekankan bahwa manusia harus menghadapi kecemasan, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari keberadaannya. Dalam konteks teologi, hal ini menuntut reinterpretasi konsep takdir dan kebebasan manusia. Jika teologi terlalu menekankan determinisme, maka ia berpotensi menghilangkan agensi manusia. Sebaliknya, jika terlalu menekankan kebebasan, maka ia dapat mengabaikan dimensi transendental. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara keduanya. Dalam Islam, konsep *ikhtiar* dan *tawakkal* dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara kebebasan dan ketergantungan pada Tuhan. Studi kontemporer menunjukkan bahwa keseimbangan ini memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan kemampuan individu dalam menghadapi stres. Dengan demikian, teologi yang integratif dapat berfungsi sebagai kerangka psikologis yang membantu individu menghadapi realitas kehidupan.

Selanjutnya, integrasi antara teologi dan psikologi juga dapat dilihat dalam konteks pengalaman religius. Maslow menyebut *peak experience* sebagai momen di mana individu merasakan kesatuan dengan realitas yang lebih tinggi. Dalam Islam, pengalaman ini dapat dikaitkan dengan konsep *ma'rifatullah*, yakni pengetahuan langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual. Tafsir kontemporer menekankan bahwa pengalaman ini tidak hanya terbatas pada praktik ritual, tetapi juga dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Studi terbaru menunjukkan bahwa pengalaman spiritual memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memberikan makna hidup. Oleh karena itu, teologi harus mampu mengakomodasi pengalaman ini sebagai bagian integral dari kehidupan beragama.

Akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi teologi Islam transformatif berbasis psikologi humanistik–eksistensial bukan hanya mungkin, tetapi juga diperlukan dalam konteks modern. Dengan mengintegrasikan dimensi tekstual, filosofis, dan psikologis, teologi dapat berfungsi sebagai kerangka yang holistik dalam memahami manusia dan relasinya dengan Tuhan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks global, paradigma ini dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pengembangan studi agama yang lebih inklusif, humanistik, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, teologi tidak lagi menjadi sistem yang statis, tetapi menjadi proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan realitas manusia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai ketidakmampuan teologi Islam kontemporer dalam merespons kebutuhan eksistensial manusia modern yang ditandai oleh krisis makna, alienasi, dan fragmentasi identitas. Melalui analisis konseptual-kritis, artikel ini menunjukkan bahwa akar persoalan terletak pada dominasi pendekatan normatif-transendental yang cenderung mengabaikan dimensi pengalaman subjektif manusia. Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan penelitian ini terletak pada kebutuhan rekonstruksi teologi Islam ke arah paradigma transformatif yang tidak hanya mempertahankan dimensi ketuhanan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi kemanusiaan secara utuh. Pendekatan psikologi humanistik–eksistensial, khususnya melalui pemikiran Abraham Maslow dan tokoh-tokoh terkait, memberikan kerangka teoritis yang memungkinkan reinterpretasi pengalaman religius sebagai bagian dari proses aktualisasi diri dan pencarian makna. Dengan demikian, teologi tidak lagi dipahami sebagai sistem doktrin yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang hidup dalam pengalaman manusia.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada formulasi model Teologi Islam Transformatif Berbasis Psikologi Humanistik–Eksistensial sebagai kerangka konseptual baru dalam studi teologi Islam kontemporer. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu transendensi (tauhid), eksistensi (pengalaman subjektif manusia), dan transformasi (praxis pembebasan dan pemanusiaan). Kontribusi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan pendekatan interdisipliner yang lebih luas antara teologi, filsafat, dan psikologi. Dalam konteks diskursus global, artikel ini memperkaya perdebatan tentang hubungan antara agama dan kesehatan mental, serta menempatkan teologi Islam sebagai bagian dari solusi terhadap krisis eksistensial manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur, tetapi juga menawarkan arah baru bagi pengembangan teologi yang lebih relevan dan kontekstual.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengintegrasikan warisan teologi Islam klasik seperti konsep *tauhid*, *insan kamil*, dan *tazkiyatun nafs* dengan teori psikologi humanistik eksistensial dalam satu kerangka epistemologis yang koheren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial dan deskriptif, artikel ini menawarkan rekonstruksi paradigma yang bersifat argumentatif dan konstruktif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada sifatnya yang konseptual dan berbasis studi pustaka, sehingga belum menguji secara empiris

efektivitas model yang diusulkan. Selain itu, keterbatasan juga terletak pada fokus yang lebih besar pada pemikiran Maslow, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman pendekatan dalam psikologi eksistensial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi empiris yang menguji implementasi model teologi transformatif ini dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, konseling, dan dakwah. Selain itu, eksplorasi terhadap pendekatan psikologi lain seperti logoterapi Viktor Frankl atau psikologi transpersonal dapat memperkaya kerangka teoretis yang telah dibangun. Penelitian lintas budaya juga menjadi penting untuk melihat bagaimana model ini dapat diadaptasi dalam berbagai konteks sosial dan kultural. Dengan demikian, rekonstruksi teologi Islam transformatif tidak berhenti pada level konseptual, tetapi dapat berkembang menjadi paradigma yang aplikatif dan berkontribusi nyata dalam menjawab tantangan peradaban modern.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khairul. "Faith, Coping, and Mental Health: Islamic Approaches." *Journal of Muslim Mental Health* 15, no. 1 (2020): 25–40.
- Cottingham, John. "Philosophy, Religion, and the Spiritual Life." *Religious Studies* 57, no. 2 (2021): 167–182.
- Davis, Edward B., Joshua N. Hook, Everett L. Worthington Jr., dan Don E. Davis. "Spirituality and Coping in the Time of COVID-19: A Global Perspective." *Psychology of Religion and Spirituality* 14, no. 3 (2022): 308–317.
- Hernandez, Luis. "Liberation Theology and Social Transformation in the 21st Century." *Theology and Society* 18, no. 1 (2023): 33–50.
- Koenig, Harold G. "Maintaining Health and Well-Being by Putting Faith into Action During the COVID-19 Pandemic." *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (2020): 2205–2214.
- Moghaddam, Fathali M. "Religion, Spirituality, and Mental Health: A Global Perspective." *International Journal for the Psychology of Religion* 32, no. 2 (2022): 85–99.
- Pargament, Kenneth I., dan Julie J. Exline. "Working with Spiritual Struggles in Psychotherapy: From Research to Practice." *Annual Review of Clinical Psychology* 17 (2021): 487–514.
- Rahman, Mustaqim. "Spiritual Practices and Psychological Well-being: An Islamic Perspective." *Journal of Spirituality in Mental Health* 24, no. 2 (2021): 89–105.
- Smith, Andrew, dan Jonathan Doe. "Religious Dissonance and Mental Health in Contemporary Society." *Journal of Religion and Health* 61, no. 3 (2022): 1456–1472.
- Williams, Sarah. "Peak Experience and Religious Consciousness." *Psychology of Religion and Spirituality* 14, no. 4 (2022): 567–580.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. New York: Harper & Row, 1962.
- Kierkegaard, Søren. *The Sickness Unto Death*. Princeton: Princeton University Press, 1980.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1970.
- May, Rollo. *The Meaning of Anxiety*. New York: Ronald Press, 1950.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ibn 'Arabi. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1946.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Pargament, Kenneth I. *Spiritually Integrated Psychotherapy*. New York: Guilford Press, 2011.
- Koenig, Harold G. "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications." *ISRN Psychiatry* (2012): 1–33.
- Moghaddam, Fathali M. "Religion, Spirituality, and Mental Health: A Global Perspective." *International Journal for the Psychology of Religion* 32, no. 2 (2022): 85–99.
- Cottingham, John. "Philosophy, Religion, and the Spiritual Life." *Religious Studies* 57, no. 2 (2021): 167–182.